



## KOLABORASI MAHASISWA IAINU TUBAN DAN MAJELIS TA'LIM MASJID NURUL HUDA MELALUI PENGAJIAN SELAPAN AHAD KLIWON

### ***COLLABORATION BETWEEN IAINU TUBAN STUDENTS AND THE NURUL HUDA MOSQUE MAJELIS TA'LIM THROUGH THE SELAPAN AHAD KLIWON RELIGIOUS GATHERING***

**Aizatul Ulla<sup>1\*</sup>, Meilani<sup>2</sup>, Fitri Minhatus Saniyah<sup>3</sup>, Siti Suhaila<sup>4</sup>, Ahmad Bad'u Qotri Rohman<sup>5</sup>**

<sup>12345</sup> Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban, Indonesia

aizatululla619@gmail.com

**Abstrak:** Kegiatan penguatan keagamaan di masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kualitas spiritual dan sosial umat. Artikel ini mendeskripsikan kolaborasi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAINU Tuban dengan Majelis Ta'lim Masjid Nurul Huda Desa Boto melalui penyelenggaraan Pengajian Selapan Ahad Kliwon sebagai upaya pemberdayaan keagamaan masyarakat. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, dimana mahasiswa terlibat langsung dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa berperan dalam membantu kelancaran teknis acara, memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat, serta memperoleh pengalaman pembelajaran keagamaan secara kontekstual. Pengajian yang diisi oleh Ibu Nyai Masfiyah S.Pd.I serta diiringi Grup Rebana Islahiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana dakwah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan identitas religius masyarakat. Kegiatan ini berdampak pada tumbuhnya kesadaran spiritual, meningkatnya partisipasi sosial keagamaan, serta penguatan karakter religius baik bagi mahasiswa maupun jamaah. Secara keseluruhan, kolaborasi ini menunjukkan bahwa integrasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun pemberdayaan keagamaan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Kolaborasi, Mahasiswa, Majelis Ta'lim, Pengajian Selapan, Pemberdayaan Keagamaan.

**Abstract:** Religious empowerment activities in the community play an important role in maintaining the spiritual and social quality of society. This article describes the collaboration between students of the Faculty of Tarbiyah, Islamic Religious Education Program, IAINU Tuban, and the Majelis Ta'lim of Nurul Huda Mosque in Boto Village through the organization of the Selapan Ahad Kliwon religious gathering as an effort to strengthen community religious empowerment. The implementation method of this community service activity employs a participatory and collaborative approach, in which students are directly involved in the preparation, implementation, and evaluation of the activities. The results indicate that students contributed to the smooth technical execution of the program, strengthened social relationships with the community, and gained contextual religious learning experiences. The religious gathering, led by Ibu Nyai Masfiyah, S.Pd.I, and accompanied by the Islahiyah Rebana Group, functions not only as a medium of da'wah but also as a means of reinforcing values of togetherness, mutual cooperation, and the community's religious identity. This activity has a positive impact on the growth of spiritual awareness, increased participation in socio-religious activities, and the strengthening of religious character for both students and congregants. Overall, this collaboration demonstrates that the integration of higher education institutions and the community can serve as an effective strategy for building sustainable religious empowerment.

**Keywords:** Collaboration, Student Involvement, Majelis Ta'lim, Selapan Gathering, Religious Empowerment.

## Article History:

Received	Revised	Published
25 November 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

## Pendahuluan

Pembinaan keagamaan di masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kualitas kehidupan spiritual, sosial, dan moral umat. Pada tingkat lokal, kegiatan keagamaan rutin menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman agama, memperkuat hubungan sosial antarwarga, serta menjaga keberlangsungan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada masyarakat Desa Boto, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, di mana terdapat kebutuhan untuk mempertahankan dan mengembangkan ruang pembelajaran keagamaan yang berkelanjutan. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah Pengajian Selapan Ahad Kliwon yang secara rutin diselenggarakan di Majelis Ta'lim Masjid Nurul Huda sebagai wadah untuk memperkuat silaturahmi, meningkatkan pemahaman ajaran Islam, dan membentuk karakter religius yang kokoh. Dalam konteks tersebut, kehadiran mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAINU Tuban berperan sebagai bagian dari proses penguatan keagamaan masyarakat. Keterlibatan mahasiswa pada kegiatan ini bermula dari pengalaman pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada semester sebelumnya. Walaupun pada awalnya keikutsertaan mahasiswa tidak dirancang untuk kepentingan penelitian formal, kegiatan ini kemudian menjadi refleksi akademik yang bermakna ketika dikaitkan dengan mata kuliah Society Action Research yang mengarahkan mahasiswa untuk memahami dinamika sosial secara langsung. Dengan demikian, partisipasi mahasiswa bersifat kolaboratif dan alami, di mana mahasiswa ikut terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi sederhana bersama masyarakat.

Kolaborasi ini menunjukkan hubungan timbal balik yang bersifat pemberdayaan. Mahasiswa membawa potensi intelektual, semangat, dan keterampilan teknis yang dapat mendukung kegiatan sosial keagamaan, sementara masyarakat menyediakan ruang praktik, pengalaman, dan kearifan lokal yang menjadi sumber belajar nyata bagi mahasiswa. Secara teoretis, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan masyarakat sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan realitas sosial. Selain itu, kegiatan ini selaras dengan prinsip pengabdian berbasis pemberdayaan masyarakat, di mana perguruan tinggi dan masyarakat berkolaborasi untuk mencapai perubahan positif yang berkelanjutan. Pengajian Selapan Ahad Kliwon bukan hanya ruang dakwah dalam bentuk penyampaian tausiyah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai gotong royong, kebersamaan, dan identitas keagamaan masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman spiritual dan sosial yang berharga, sementara masyarakat mendapatkan dukungan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kolaborasi mahasiswa IAINU Tuban dan Majelis Ta'lim Masjid Nurul Huda dalam pemberdayaan keagamaan masyarakat melalui kegiatan Pengajian Selapan Ahad Kliwon, dengan menyoroti proses pelaksanaan kegiatan, peran mahasiswa, serta nilai-nilai sosial dan religius yang terbentuk dari kolaborasi tersebut.

## Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang menekankan keterlibatan langsung antara

mahasiswa dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan pengajian Selapan Ahad Kliwon merupakan aktivitas rutin masyarakat yang telah berlangsung secara berkesinambungan, sedangkan keterlibatan mahasiswa hadir secara natural melalui proses pengabdian dan interaksi sosial keagamaan, bukan melalui rancangan penelitian yang formal sejak awal. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai partisipan yang ikut terlibat dalam alur kegiatan masyarakat sambil melakukan pengamatan terhadap dinamika sosial yang terjadi.

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui observasi partisipatif, yaitu mahasiswa ikut berpartisipasi langsung dalam persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian kegiatan pengajian, sekaligus mengamati bentuk dan pola keterlibatan masyarakat dalam penguatan keagamaan. Selain itu, digunakan pula dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan pengalaman reflektif mahasiswa yang diperoleh selama keterlibatan dalam pengajian. Data yang terkumpul tidak dianalisis dengan teknik statistik, melainkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi peran, proses, dan nilai-nilai sosial-keagamaan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: (1) Pengenalan lingkungan kegiatan, yaitu memahami struktur pengajian, peran tokoh agama, serta pola partisipasi masyarakat; (2) Keterlibatan aktif dalam kegiatan, termasuk membantu persiapan tempat, mengikuti rangkaian tausiyah yang disampaikan oleh Ibu Nyai Masfiyah S.Pd.I, serta berpartisipasi dalam lantunan sholawat bersama Grup Rebana Islahiyah dari Desa Boto; (3) Refleksi dan evaluasi, yaitu melakukan peninjauan kembali terhadap pengalaman dan dampak sosial-keagamaan yang dirasakan oleh mahasiswa dan masyarakat; serta (4) Penyusunan laporan dan analisis, yaitu menyusun hasil temuan menjadi kajian deskriptif sesuai kebutuhan akademik. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan pengabdian tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai proses pembelajaran yang memperkuat nilai kebersamaan, religiusitas, dan pemberdayaan sosial di masyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

### Peran Mahasiswa IAINU Tuban dalam Aksi Sosial Keagamaan

Peran mahasiswa dalam kegiatan sosial-keagamaan memiliki landasan teologis dan historis yang kuat dalam tradisi Islam. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda Islam memiliki tanggung jawab untuk menuntut ilmu, mengamalkan ajaran agama, dan menyebarkannya kepada masyarakat. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW: "Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Tirmidzi). Lebih jauh, mahasiswa dipandang sebagai agen perubahan (agent of change) yang membawa energi, kapasitas intelektual, dan kemampuan adaptif untuk memperkuat pengembangan pendidikan agama Islam di masyarakat (Jannah & Sulianti, 2021). Dengan demikian, kehadiran mahasiswa dalam ruang-ruang dakwah masyarakat bukan hanya bersifat partisipatif, tetapi juga merupakan bagian dari amanah moral dan sosial.



**Gambar 1.** Mahasiswa IAINU Tuban bertugas sebagai pembawa acara (MC) dalam mendukung kelancaran kegiatan pengajian Selapan Ahad Kliwon

Keterlibatan mahasiswa IAINU Tuban dalam kegiatan Pengajian Selapan Ahad Kliwon di Majelis Ta'lim Masjid Nurul Huda menunjukkan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, khususnya dalam memperkuat tradisi keagamaan yang telah berjalan secara turun-temurun. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Ahad Kliwon setelah salat Isya', dan dihadiri oleh jamaah dari masyarakat desa setempat, terutama kalangan ibu-ibu, tokoh agama, dan remaja masjid. Suasana pelaksanaan kegiatan bersifat sederhana, bersahaja, namun tetap penuh kekhusukan, menandakan bahwa nilai religiusitas masyarakat masih terjaga dengan baik.

Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa berperan aktif dalam mendukung berbagai aspek teknis maupun non-teknis demi kelancaran acara. Peran mahasiswa dapat dilihat melalui beberapa bentuk partisipasi berikut:

Pertama, mahasiswa bertindak sebagai panitia penerima tamu (usher) yang bertugas menyambut jamaah yang datang ke masjid. Tugas sederhana ini memiliki makna sosial, yaitu membangun interaksi hangat dan mempererat hubungan antara mahasiswa dengan masyarakat, sehingga keberadaan mahasiswa tidak terasa asing, tetapi justru melekat sebagai bagian dari warga desa.

Kedua, mahasiswa membantu menyiapkan hidangan konsumsi bagi para jamaah yang mengikuti pengajian. Hal ini termasuk menata piring jajanan, menyajikan teh, serta mendistribusikan makanan ringan kepada hadirin. Selain itu, mahasiswa juga turut menyiapkan nasi dan lauk pauk khusus untuk ibu nyai yang bertindak sebagai penceramah. Tugas ini bukan hanya menunjukkan kepedulian dan penghormatan kepada tamu yang dimuliakan, tetapi juga mencerminkan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai adab dalam tradisi keilmuan Islam. Ketiga, mahasiswa berperan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban tempat kegiatan. Setelah rangkaian tahlil, istighotsah, dan ceramah selesai, mahasiswa bekerja sama membersihkan area masjid, merapikan peralatan, serta memastikan lingkungan kembali nyaman digunakan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya hadir sebagai

pendengar, tetapi turut menjaga kelestarian tempat ibadah sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Melalui berbagai tugas tersebut, mahasiswa tampil bukan sebagai pihak luar, tetapi sebagai mitra sosial dan religius masyarakat. Keterlibatan mahasiswa membantu menghidupkan suasana pengajian sehingga lebih tertata dan terarah, sekaligus mendorong tumbuhnya hubungan sosial yang harmonis antara kampus dengan masyarakat. Peran ini menegaskan bahwa mahasiswa IAINU Tuban tidak hanya membawa identitas keilmuan, tetapi juga membawa semangat pengabdian dan khidmah untuk memperkuat kehidupan keagamaan di tengah masyarakat.

Dengan demikian, peran mahasiswa dalam kegiatan Pengajian Selapan Ahad Kliwon bukan hanya berkontribusi pada aspek teknis acara, tetapi juga berdampak pada peningkatan nilai-nilai religius, kebersamaan, dan kepedulian sosial, baik bagi mahasiswa sendiri maupun masyarakat sebagai penerima manfaat.

#### **Pelaksanaan Pengajian Selapan Ahad Kliwon di Majelis Ta'lim Masjid Nurul Huda**

Kegiatan Pengajian Selapan Ahad Kliwon yang menjadi bagian dari pengabdian masyarakat mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam IAINU Tuban dilaksanakan pada 29 Desember 2024 di Desa Boto, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Program ini sekaligus merupakan pemenuhan tugas Ujian Akhir Semester 3 yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama masyarakat serta pengurus Majelis Ta'lim Masjid Nurul Huda sebagai penyelenggara rutin kegiatan pengajian selapan. Pelaksanaan kegiatan ini sesuai dengan prinsip Society Action Research, yaitu keterlibatan langsung mahasiswa dalam aksi sosial keagamaan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas.

Pelaksanaan kegiatan diawali pada sore hari dengan shalat Ashar berjamaah, dilanjutkan khotmil Qur'an sebagai bentuk penguatan spiritual. Setelah shalat Maghrib dan Isya', mahasiswa mulai terlibat dalam berbagai tugas kepanitiaan. Beberapa mahasiswa bertugas menjadi penerima tamu, sebagian menjadi pembawa acara dan Qori'ah, sementara yang lain membantu ibu-ibu jamaah dalam menyiapkan dan menyajikan konsumsi. Pembagian peran tersebut menegaskan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam kegiatan, sekaligus mencerminkan budaya gotong royong antara mahasiswa dan warga setempat.

Pelaksanaan pengajian tidak hanya diisi dengan penyampaian tausiyah oleh penceramah, tetapi juga diiringi dengan penampilan grup sholawat dari masyarakat setempat. Adapun penceramah dalam kegiatan ini adalah Ibu Nyai Masfiyah, S.Pd.I, seorang mubalighah yang dikenal aktif dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Sementara itu, penampilan musik religius dipersembahkan oleh Grup Rebana Islahiyah dari Desa Boto, Kecamatan Semanding.



**Gambar 2.** Mahasiswa IAINU Tuban bersama warga sekitar mengikuti dan mendengarkan tausiyah dalam kegiatan pengajian.

Kehadiran Grup Rebana Islahiyyah memberikan nuansa religius yang lebih hidup dan menghangatkan suasana pengajian. Lantunan sholawat yang dibawakan sebelum dan sesudah tausiyah berfungsi sebagai bentuk syi'ar keagamaan yang memperkuat kecintaan jamaah kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus menjadi media pembelajaran spiritual yang menyentuh dimensi emosional jamaah. Dari sudut pandang sosial keagamaan, keberadaan grup sholawat ini menunjukkan bahwa pengajian bukan hanya sebuah ritual ibadah, tetapi juga sarana pelestarian kebudayaan religius dan penguatan identitas keislaman masyarakat lokal.

Suasana pengajian semakin semarak karena jamaah dan mahasiswa turut larut dalam lantunan sholawat tersebut. Kondisi ini memperlihatkan integrasi yang harmonis antara mahasiswa dan masyarakat dalam satu ruang ibadah, pembelajaran, dan kebersamaan. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya edukatif, tetapi juga partisipatif dan kultural, sejalan dengan konsep Society Action Research yang menekankan penghargaan terhadap praktik religius dan budaya lokal.

Setelah rangkaian tausiyah dan lantunan sholawat selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian doorprize kepada jamaah sebagai bentuk penguatan relasi sosial dan kebersamaan. Kegiatan ini menciptakan suasana pengajian yang tidak hanya religius, tetapi juga inklusif, hangat, dan penuh interaksi sosial. Usai acara utama, mahasiswa turut membantu panitia dan masyarakat membereskan perlengkapan pengajian, menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang bertanggung jawab. Pada keesokan harinya, mahasiswa melaksanakan shalat Subuh berjamaah, dilanjutkan pembacaan Surah Yasin, kemudian mengikuti evaluasi kegiatan bersama dosen pembimbing, Bapak Muslimin, M.Pd. Evaluasi ini menjadi tahap refleksi terhadap proses pengabdian, pembelajaran sosial-keagamaan yang diperoleh, dan keberlanjutan nilai-nilai yang dapat diterapkan pada kegiatan berikutnya. Setelah seluruh rangkaian selesai, mahasiswa kembali ke rumah masing-masing.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengajian ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan masyarakat dapat berjalan efektif apabila dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif, pengakuan terhadap budaya setempat, serta kesadaran untuk menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman sosial, spiritual, dan kultural yang bermakna, baik bagi mahasiswa maupun bagi warga Desa Boto.

### **Dampak dan Nilai Sosial Keagamaan dari Kegiatan Pengajian**

Kegiatan pengajian atau majelis taklim merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan nonformal yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Melalui kegiatan ini, umat Islam memperoleh kesempatan untuk memperdalam ajaran agama, memperbaiki akhlak, dan memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah dan pembelajaran agama, pengajian juga menjadi wadah pembentukan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berdampak luas pada kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan.

Secara keagamaan, pengajian menjadi media untuk memperkuat keimanan, meningkatkan ketakwaan, serta membentuk akhlak mulia. Peserta pengajian tidak hanya mempelajari ilmu agama secara kognitif, tetapi juga diajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab tertanam melalui nasihat, tausiyah, dan teladan para ustadz. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nur Khozin, 2019) pada Jurnal al-Iltizam IAIN Ambon, ditemukan bahwa kegiatan pengajian keagamaan memiliki pengaruh besar terhadap pembinaan akhlak pemuda, karena mampu menumbuhkan kesadaran beribadah, memperbaiki perilaku, dan mempererat hubungan dengan masyarakat.

Sementara itu, dari sisi nilai sosial, pengajian berperan dalam membangun solidaritas dan kebersamaan antaranggota masyarakat. Kegiatan ini menciptakan ruang interaksi sosial yang harmonis, di mana peserta dapat saling mengenal, bertukar pengalaman, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial seperti santunan anak yatim, bakti sosial, atau kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini sejalan dengan teori fungsionalisme Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa agama berfungsi memperkuat kohesi sosial dan menciptakan solidaritas kolektif dalam masyarakat. Melalui pengajian, terbentuk jaringan sosial yang kuat dan nilai gotong royong yang semakin hidup di tengah masyarakat.

Selain memperkuat solidaritas, pengajian juga menjadi sarana transformasi sosial-keagamaan. Masyarakat yang aktif mengikuti pengajian cenderung memiliki tingkat kesadaran sosial dan moral yang lebih tinggi. Mereka ter dorong untuk berbuat baik, menghindari perilaku menyimpang, dan ikut berkontribusi dalam menjaga ketertiban sosial. Hasil penelitian (Khoirunnisa Saphira, 2021) dalam Jurnal Socio Religia Raden Intan Lampung menunjukkan bahwa pengajian dapat menjadi agen perubahan sosial di desa, karena mampu membentuk masyarakat yang religius, peduli sesama, dan terbuka terhadap kemajuan.

Dalam konteks modern, kegiatan pengajian juga memainkan peran penting dalam menjaga moderasi beragama. Melalui pengajian, umat diajak untuk memahami Islam secara utuh, tidak ekstrem dan tidak liberal, tetapi seimbang dan toleran. Penelitian oleh Rohmad (2023) dalam Jurnal Al-Ishlah menegaskan bahwa pengajian berperan dalam membangun karakter moderat peserta didik, karena menanamkan nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan 'adl (keadilan). Nilai-nilai ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang multikultural.

Dari sisi dampak individu, pengajian mampu memperbaiki perilaku, meningkatkan spiritualitas, serta menumbuhkan kesadaran moral. Peserta yang rutin mengikuti pengajian cenderung memiliki ketenangan batin, kebiasaan ibadah yang konsisten, dan perilaku yang

lebih positif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dari sisi dampak sosial, pengajian mendorong terbentuknya masyarakat religius yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada nilai-nilai kebajikan. Namun demikian, tantangan juga muncul seiring perkembangan zaman, terutama pengaruh modernisasi dan media digital. Sebagian generasi muda mulai kehilangan minat terhadap pengajian konvensional karena lebih tertarik pada hiburan digital.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyampaian materi pengajian agar tetap relevan dan menarik, seperti melalui pendekatan interaktif, penggunaan media digital, atau pengajian tematik yang menyentuh persoalan sosial kekinian. Secara keseluruhan, kegiatan pengajian memiliki makna yang sangat dalam, bukan hanya sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan moral, karakter, dan solidaritas sosial masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, pengajian berperan sebagai agen integrasi sosial dan sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berorientasi pada pembentukan masyarakat berakhlek, beriman, dan beradab.

### **Kesimpulan**

Kegiatan Pengajian Selapan Ahad Kliwon di Majelis Ta'lim Nurul Huda Desa Boto menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa IAINU Tuban dan masyarakat mampu memperkuat pembinaan keagamaan secara berkelanjutan. Keterlibatan mahasiswa tidak hanya bersifat teknis, seperti membantu persiapan acara dan menjaga kebersihan, tetapi juga mencerminkan pengamalan nilai-nilai dakwah, adab, gotong royong, dan kepedulian sosial. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), mahasiswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sosial dan spiritual, sehingga kegiatan ini menjadi ruang saling memberdayakan antara perguruan tinggi dan masyarakat. Dari sisi masyarakat, pengajian berfungsi sebagai sarana penguatan keimanan, pembentukan akhlak, serta menjaga solidaritas sosial. Sementara bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata tentang pengabdian kepada umat, memperluas wawasan keagamaan, dan menumbuhkan kepekaan sosial. Dengan demikian, kegiatan pengajian tidak hanya memelihara tradisi religius, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter religius dan sosial yang harmonis. Saran ke depan, kolaborasi serupa perlu terus dikembangkan dengan model kegiatan yang variatif, adaptif, dan kreatif, termasuk pemanfaatan media digital agar lebih menarik bagi generasi muda. Selain itu, perlu dilakukan pendampingan berkelanjutan agar kegiatan dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi penguatan pendidikan agama dan pembangunan masyarakat berbasis nilai Islami.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung terlaksananya kegiatan Pengajian Selapan Ahad Kliwon di Majelis Ta'lim Nurul Huda Desa Boto. Ucapan terima kasih disampaikan kepada panitia penyelenggara, tokoh masyarakat atau pengurus Majelis Ta'lim Nurul Huda yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Penulis juga menyampaikan rasa hormat yang mendalam kepada Ibu Nyai Masfiyah, S.Pd.I selaku penceramah yang telah memberikan tausiyah penuh makna serta membimbing jamaah dengan keteladanan dan keilmuan yang menyajukkan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Grup Rebana Islahiyyah Desa Boto atas kontribusinya dalam memeriahkan dan menghidupkan suasana pengajian melalui lantunan sholawat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Boto dan seluruh jamaah Majelis Ta'lim Nurul Huda atas sambutan, kerja sama, dan kebersamaan yang terjalin dengan baik selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan

terima kasih kepada Bapak Muslimin, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, pendampingan, serta evaluasi sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik. Semoga seluruh pihak yang terlibat mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT dan kegiatan ini membawa manfaat yang berkelanjutan bagi penguatan kehidupan keagamaan masyarakat.

## Referensi

- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Khoirunnisa Saphira. (2021). TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA KARANGANYAR KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN. *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, Vol.02.No.01. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr>
- Nur Khozin, A. I. W., St. Jumaeda,. (2019). DAMPAK PENGAJIAN KEAGAMAAN DALAM MEMBINA AKHLAK PEMUDA DI NEGERI MORELLA KECAMATAN LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH. *al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 87–94. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1009>
- Fajar, R., & Riantika, P. (2022). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan : Perspektif Islam dan Konteks Sosial*. 18–36.
- Fitk, P. A. I., Ambon, I., Pai, D., & Ian, F. (2019). *KABUPATEN MALUKU TENGAH ....* 4(2), 87–94.
- Hasibuan, R. N., Muhammadiyah, U., Utara, S., Sigambal, P., & Batu, L. (2025). *Krepa : Krea ( vitas Pada Abdimas*. 7(3).
- Huda, I. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Multikultural di Majelis Taklim An Najach Magelang*. 2, 253–278.
- Pendidikan, J. M., & P-issn, S. I. (2025). *Program Keagamaan pada Majelis Taklim dalam Meningkatkan Wawasan Keagamaan Masyarakat Siti Assyfa Nurhasanah*, Agus Fakhruddin *Universitas Pendidikan Indonesia*. 12(1), 98–112.
- Pendidikan, P., & Xii, V. (2021). 1,2,3) 4). *XII(1)*, 67–73.
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). *NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEBERAGAMAAN ISLAM*. 2, 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>
- Saputra, D. R., Dirama, R. P., & Ardanto, F. I. (2024). *Peran Mahasiswa Muslim Dalam Mengembangkan Edukasi Agama*. 2(5), 32–42.